

KONSELING POPULASI KHUSUS; TREATMENT RATIONAL BEHAVIOR THERAPY PADA SIKAP TEMPRAMEN ANAK TUNALARAS

¹Nurodin, ²Dela Maulida
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor¹²
Jl. Moch Noh Nur Nomor 112, Leuwiliang, Bogor-Indonesia
Email: nurodin@iuqibogor.ac.id

Naskah Masuk: 24-11-2022, direvisi: 04-12-2022, diterima: 18-12-2022, dipublikasi: 20-12-2022

ABSTRAK

Anak adalah anugerah yang diberikan tuhan bagi setiap keluarganya. Anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial perlu mendapatkan penanganan khusus. Terapi yang dapat mereduksi sikap temperamen pada anak dapat menggunakan teknik terapi rational Emotive Behavior Therapy, dimana teknik ini adalah teknik yang berhubungan antara emosi, pikiran dan perilaku. Teknik pengumpulan data melalua Angket (quisioner), wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan skala likert dengan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan total keseluruhan skor hasil pre-test 104 dari 8 responden, kemudian setelah diberi perlakuan metode rational emotif behavior therapy kebanyakan responden menurun 34 angka sehingga metode rational emotif behavior therapy efektif dalam mereduksi sikap temperamen anak berkebutuhan khusus masyarakat Kampung Rancabungur Kabupaten Bogor karena sebelum treatment responden memiliki sikap temperament nya sangat tinggi dan setelah melakukan *treatment* sikap temperamen responden mengalami penurunan. Kesimpulannya ialah 1) Sikap temperamen anak tidak bisa ditebak, 2) Penerapan rational Emotive behavior Therapy anak sulit untuk konsentrasi, dan memahami pembicaraan, 3)Pengaruh penerapan sangat besar karena tunalaras butuh ketenangan . Kepada guru terlebih dahulu memberikan sebuah kontrak teknik Rational Emotive Behavior Therapy dan apa yang didapatkan oleh anak, Kepada orang tua apabila menerapkan teknik teknik tersebut harus dengan kontrak yang disepakati anak dan orang tua, dan Kepada peneliti, untuk pengkajian tentang pengaruh penerapan Rational Emotive Behavior Therapy.

Kata Kunci: Rational Emotive Behavior Therapy, Temperamen.

ABSTRACT

Children are a gift given by God to every family. Children with behavioral, emotional and social disorders need special treatment. Therapy that can reduce temperament in children can use the rational Emotive Behavior Therapy technique, where this technique is a technique that relates emotions, thoughts and behavior. Data collection techniques are through questionnaires, interviews, observation and documentation.

Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Data analysis techniques using a Likert scale with validity tests, reliability tests, and descriptive analysis tests. The results of the research showed that the total pre-test score was 104 from 8 respondents, then after being treated with the rational emotive behavior therapy method, most respondents decreased by 34 points so that the rational emotive behavior therapy method was effective in reducing the temperament of children with special needs in the community of Rancabungur Village, Bogor Regency, because before treatment, the respondent's temperament attitude was very high and after carrying out the treatment, the respondent's temperament attitude decreased. The conclusions are 1) The child's temperament cannot be predicted, 2) The application of rational Emotive Behavior Therapy makes it difficult for the child to concentrate and understand speech, 3) The influence of the application is very large because the mentally retarded need calm. The teacher first provides a contract for Rational Emotive Behavior Therapy techniques and what the child will get. To parents, if they apply these techniques, it must be with a contract agreed upon by the child and parents, and To researchers, to study the effect of applying Rational Emotive Behavior Therapy. .

Keywords: Rational Emotive Behavior Therapy, Temperament.

Pendahuluan

Anak adalah anugerah yang diberikan tuhan bagi setiap keluarganya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidiknya. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak dalam sebuah pengasuhan¹ Pada umumnya manusia itu adalah unik dan memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda, walau terkadang juga memiliki kesamaan, perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat antara lain dari tempramen. Dari segi tempramen, individu bisa dibedakan sebagai tipe sanguinis, kholeris, melankolis dan plegmatis. Namun demikian umumnya orang merupakan panduan di antara tipe-tipe tersebut.

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu yang selalu tumbuh dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhir masa remaja, termasuk anak-anak yang mengalami hambatan fisik, sosial, emosional, mental dan tingkah laku, yang disebut juga dengan anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang baik beradaptasi dengan lingkungan sosial. Banyak dari anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka atau keluar dari sekolah atau mendapatkan penolakan dari lingkungan serta tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, hal ini mungkin disebabkan kurangnya pemahaman lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap karakteristik dan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Hak anak pula bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Hak anak yang wajib dipenuhi diantaranya adalah hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Anak berkebutuhan khusus diusia dini juga berhak mendapatkan pelayanan di pendidikan

¹ Irdamurni, Memahami Anak Berkebutuhan khusus, Cet. 1, (jawa barat:Goresan Pena), 2018, hlm. 1



anak usia dini. Hal ini disebabkan karena keberadaan pendidikan anak usia dini belum mampu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya maka pendidikan anak usia dini seharusnya dapat menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus. Dalam suatu iklim proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu siswa tanpa membedakan anak dari latar belakang suku, ras, status sosial. Kemampuan, ekonomi, agama/kepercayaan, dan perbedaan kosidi fisik atau mental. Allah SWT memiliki maksud mulia bahwasannya orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepadanya².

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ketahun terus meningkat. PBB mengkerkirakan bahwa paling sedikit saja 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia jumlah anaksekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta jiwa anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.³

Anak berkebutuhan khusus adalah istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa, yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki membuat anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan.

Di Indonesia sendiri jumlah penyandang disabilitas cukup banyak, berdasarkan data berjalan tahun 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS)⁴ jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar 5% dari populasi penduduk Indonesia. Sedangkan di Jawa Barat. menurut Jabar Open Data⁵ dengan sumber data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Jawa Barat, penyandang disabilitas di Jawa Barat pada tahun 2018 mencapai 21.776 jiwa yang melingkupi penyandang disabilitas fisik, netra, rungu, mental, fisik dan mental serta yang lainnya. Data ini di ambil berdasarkan jumlah penduduk di Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Secara umum anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan berdasarkan faktor penyebabnya, yakni faktor dalam diri anak (intenal) maupun dari luar diri anak (eksternal), adapun batasan anak berkebutuhan khusus yaitu: anak disabilitas penglihatan, anak disabilitas pendengaran, anak disabilitas intelektual, anak disabilitas sosial, fisik, ADHD, anak slow leener. Anak dengan keterbatasan dengan gangguan emosi dan perilaku atau biasa disebut anak

² Desiningrum Ratri Dini, psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Cet. 1, (Yogyakarta: Psikosain), 2016, hlm. 1.

³ *Ibid.*, hlm. 03.

⁴<https://www.google.co.id/amp/s/amp.suara.com/bisnis/2020/10/27/100801/kemensos-dorong-akses-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>), Diakses pada Minggu 16 Januari 2022, Pukul 16.20 WIB

⁵ (<https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penduduk-penyandang-disabilitas-di-jawa-barat>), Diakses Pada Kamis, 11 Januari 2022, Pukul 12.01 WIB

Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal



tunalaras yaitu salah satu yang sering terganggu dengan masalah emosinya, baik di sekolah atau di rumah, dan pola pikir yang irasional.

Pendidikan karakter ditujukan pada siswa keseluruhan jenjang pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunalaras. Anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial memiliki karakteristik gangguan emosi dan perilaku baik secara individunya sendiri maupun sosialnya. Anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial perlu mendapatkan penanganan khusus. Sebab, jika tidak tertangani maka dapat menyebabkan suatu kondisi yang berdampak pada pola pikir dan perilaku anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial sulit untuk dikendalikan. Gangguan perilaku yang tidak ditangani anak menimbulkan stress (tekanan), jika tubuh bertemu dengan stressor, tubuh akan mengaktifkan respon syaraf dan hormon untuk melaksanakan tindakan-tindakan pertahanan untuk mengurangi stress yang ditimbulkan. Pada dasarnya pendidikan itu penting bagi setiap manusia, baik manusia yang lahir secara fisik yang sempurna maupun yang memiliki kecacatan. Di Indonesia sendiri, sudah banyak sekolah inklusi atau sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1.6 juta anak dan dari 1.6 juta anak berkebutuhan khusus, baru 18% anak yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi⁶. Terapi yang dapat mereduksi sikap emosi /temperamen pada anak dapat menggunakan teknik terapi *rational Emotive Behavior Therapy*, dimana teknik ini adalah teknik yang berhubungan antara emosi, pikiran dan perilaku. Tujuan dari teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* ini untuk memperbaiki merubah atau mengolah segala perilaku dan pola pikir yang irasional menjadi rasional agar konseli dapat mengembangkan dirinya serta menghilangkan gangguan emosional yang merusak dan untuk merubah sikap temperamen yang negatif.⁷ Tujuan dari teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* menurut Mohammad Surya adalah untuk memperbaiki dan mengubah segala perilaku dan pola pikir yang irasional dan tidak logis menjadi rasional agar klien dapat mengembangkan dirinya serta menghilangkan gangguan emosional yang merusak dan untuk membangun *self interest, self direction, tolerance, acceptance of uncertainty, flexibel, commintment, scientific thinking, risk talking, dan self acceptance klien*.⁸

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata “metode” yang memiliki arti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “logos” yang memiliki arti ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi penelitian merupakan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis serta penyusunan laporan. Dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan cara yang tepat untuk melakukan

⁶ <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, diakses pada Jumat, 12 April 2021, Pukul 20.34 WIB

⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2020, Hlm. 269.

⁸ Nova Erlina dan Devi Novita Sari, *Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03 (02) 303-316, hlm.307

⁹ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publishing), 2008, hlm.1
Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal



sesuatu dengan menggunakan pikiran secara tepat dengan diiringi dengan kegiatan mencari, mencatat, dan merumuskan serta menganalisis dan menyusun laporan. Adapun yang menjadi lokasi tempat penelitian penulis berada di masyarakat yaitu Kp Rancabungur Rt. 002/Rw. 009 Desa Rancabungur Kec. Ranca bungur Kab. Bogor provinsi Jawa Barat 16310.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berupa angka dan analisis menggunakan statistik, dan metode penelitian kuantitatif juga bisa diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan¹⁰. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian eksperimen (*experiment*). Desain penelitian yang digunakan adalah *single casa experiment design*. *Single case design* atau eksperimen kasus tunggal yaitu jenis penelitian *true experimental* atau eksperimen yang bertujuan untuk memberikan analisis dan mengikuti rangkaian tertentu terhadap perubahan yang terjadi disebabkan variabel.¹¹ Jadi, desain eksperimen itu kasus tunggal yang menggunakan sampel kecil, untuk itu penelitian ini fokus meneliti terhadap subjek.

Desain experimental kasus tunggal dipandang mampu digunakan untuk menguji hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat antara satu variabel independen dan satu variabel dependen.¹² Terkait jumlah sampel yang kecil, dalam desain experimental ini yang menjadi satuan analisis sekaligus fokus penelitian adalah individu. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan desain penelitian A-B-A design yang merupakan metode Applied Behavior Therapy:

A-B-A

Keterangan :

A1= baseline awal

B = Intervensi

A2= base line setelah diberikan intervensi

Dengan menggunakan penelitian experimental dengan desain eksperimen kasus tunggal ini, A sebagai baseline atau pengukuran awal kondisi partisipan sebelum diberikan intervensi atau treatment (B), lalu dilakukan kembali pengukuran (A) setelah diberikan intervensi atau treatment. Analisis data dapat disebut dengan pengolahan data atau penafsiran data. analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data dari sebuah fenomena yang memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah¹³. Dalam penelitian ini, menggunakan instrumen penelitian dengan skala penelitian likert, yang dimana instrumen penelitian tersebut harus diuji validitas dan reliabilitas agar memenuhi standar. Validitas dan

¹⁰Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D, (Bandung, Penerbit Alfabeta), 2013, hlm.72

¹¹ A. Supratiknya, Desain Eksperimental Kasus Tunggal, Repository Universitas Sanata Dharma, 2019, hlm.2

¹² Alqraini, F. Single-cse experimental research: A Methodology for establishing evidence-based practic in special education. International Journal For Special Education, 32(3), 551-556

¹³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, cet.1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), 2015, hlm.91



reliabilitas instrumen dilakukan sebelum penelitian. Validitas merupakan hasil suatu instrumen yang menurutnya seberapa jauh peneliti dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi dari hasil pengukuran.

Hasil dan Pembahasan

Subjek yang bernama ZH merupakan penyandang tunalaras, yang berusia 13 tahun yang berstatus sebagai pelajar di Sekolah Dasar Luar Biasa. Keterbatasan tunalaras ini dialami oleh ZH sejak lahir. Keterbatasan ZH membuat ZH enggan untuk keluar rumah bermain dengan teman sebayanya dan takut jika bertemu orang baru atau sulit untuk berinteraksi atau bersosial karena ZH merasa nyaman dengan keadaan di rumahnya yang hanya berisi keluarga, yang ia rasakan ia rasakan jika melihat orang yang baru ia kenal ia akan berpikiran bahwa orang tersebut jahat atau hanya ingin merusak kebahagiaan ZH dan keluarga.

Dan konseli ini mengalami kurang percaya diri karena yang ia ketahui kakak yang pertama itu seorang atlet basket dan kakak yang kedua itu sebagai atlet badminton yang konseli rasakan malu dengan bakat yang diperoleh oleh kakaknya. Dan telah dicitrakan dalam QS. At-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".

Dalam analisis deskriptif penyajian hasil analisis data dapat dalam bentuk tabel, grafik, piktogram dan lainnya. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan cara menggambarkan data sehingga muncul gambaran mengenai suatu variabel.

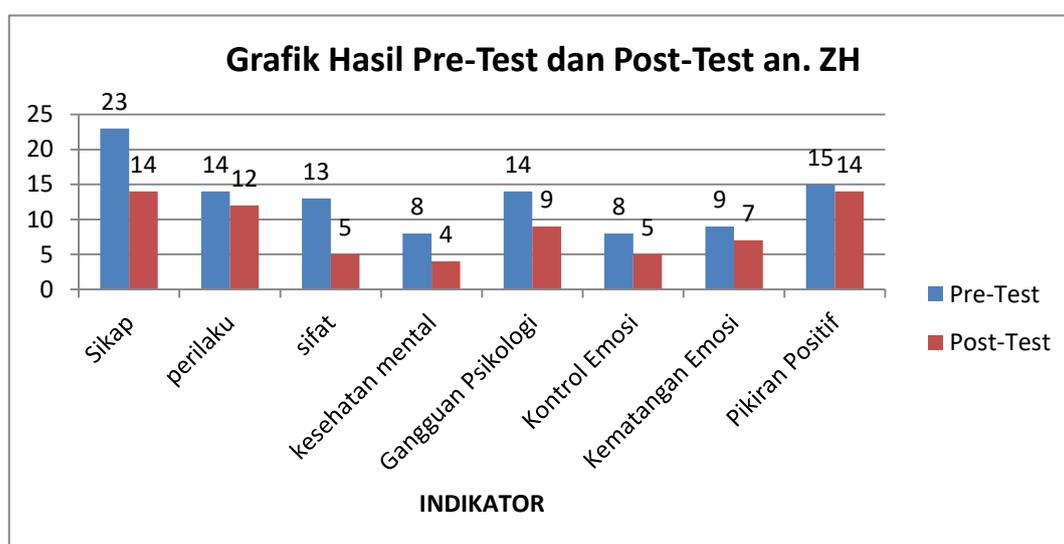
Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	No	Indikator	Skor ZH	
			Pre-test	post-test
REBT	1	Sikap	23	14
	2.	Perilaku	14	12
	3.	Sifat	13	5
	4.	kesehatan mental	8	4
	5.	Gangguan Psikologi	14	9
Temperamen	6.	Kontrol Emosi	8	5
	7	Kematangan Emosi	9	7
	8.	Pikiran Positif	15	14



Sumber: Data Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel di atas dari 15 responden diketahui responden memiliki nilai yang tinggi dengan total keseluruhan skor hasil pre-test 104 dari responden, kemudian setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode rational emotif behavior therapy kebanyakan responden menurun 34 angka sehingga total keseluruhan skor hasil pos-test 70 dari 15 responden. dengan demikian, ada peningkatan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode rational emotif behavior therapy. Dengan kata lain metode rational emotif behavior therapy efektif dalam mereduksi sikap temperamen anak berkebutuhan khusus masyarakat Kampung Rancabungur Kabupaten Bogor.



Sumber: Data Diolah Tahun 2022

Gambar 1: Pre test dan Post test ZH

Dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada grafik pre-test dan post-test bahwa subjek dipengaruhi oleh teknik Rational Emotiv Behavior Therapy karena sebelum treatment responden memiliki sikap temperamen nya sangat tinggi dan setelah melakukan treatment sikap temperamen responden mengalami penurunan.

Sikap temperamen, mungkin sebagian orang pernah mengalaminya perlakuan tersebut. Sikap temperamen terjadi seringkali tidak disadari oleh seseorang. Karena pada sikap temperamen ini muncul seseorang dapat kehilangan arah atau kesadarannya. Menunjukkan bahwa sikap temperamen salah satu fenomena yang sangat amat sering kita temui di lingkungan sekitarnya. Ketika ada rangsangan dari dalam atau internal masuk maka, seseorang sedang mengalami rangsangan luar atau eksternal masuk maka, seseorang sedang mengalami perilaku temperamen akan sulit untuk merespons rangsangan dari luar karena dorongan yang begitu kuat dari luar yang begitu kuat dari dalam atau luar.

Pemikiran irasional atau tidak logis tersebut merusak dan merendahkan diri melalui emosionalnya dan juga ide-ide irrasional bahkan dapat menimbulkan

neurosis dan psikosis. Berdasarkan konsep dasar Ellis di atas, dapat dipahami bahwa pemikiran manusia adalah penyebab utama dari gangguan emosional yang terjadi, sehingga dalam pelaksanaan layanan konseling menggunakan Rational Emotive Behavior Therapy hal pertama yang harus diperbaiki adalah pemikiran seseorang tersebut dari irrasional menjadi rasional. Orang yang dapat berpikir rasional, dapat mengelola emosi dengan baik menjadikan perilaku yang dimunculkan merupakan perilaku positif. Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descartes. Menurut Descartes, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta).

Maka, dapat disimpulkan bahwa Rational Emotive Behavior Therapy dapat mengurahi atau dapat berpengaruh perilaku emosional, teknik Rational Emotive Behavior Therapy mampu untuk mengurangi atau menanggulangi dorongan yang berasal dari dalam diri seperti halnya emosi yang sebagian besar disebabkan karena ada aktivitas saraf yang ada pada otak yang bernama sistem limbik. Perilaku yang ditimbulkan pada seseorang pada umumnya dan khususnya kepada subjek dengan tunalaras subjek merasa tidak sadar atau tidak ada keinginan untuk melakukan hal tersebut.

Reward atau pemberian sebuah hadiah untuk anak dengan temperamen memang sangat diperlukan agar seorang anak dengan tunalaras dapat memiliki motivasi atau keinginan untuk dapat memodifikasi perikakunya menjadi lebih baik lagi.

- 1) Sikap temperamen anak yang peneliti lakukan sikap anak tersebut tidak bisa ditebak anak bisa tiba-tiba berbicara sendiri, marah-marah, melamun, ketawa, dan halusinasi selanjutnya tidak mudah merespon jika sedang mengalami temperamen maka harus beberapa kali untuk berbicara agar subjek benar-benar mencerna apa yang dibicarakan oleh orang lain, dan untuk sebelum treatment memang sangat tinggi tingkat emosional konseli tetapi setelah adanya treatment konseli lebih tenang dan mampu mengatur emosi.
- 2) Penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* atau pada saat treatment anak sulit untuk konsentrasi, memahami pembicaraan peneliti maka peneliti harus berulang kali dan benar-benar pelan agar anak tersebut fokus dengan apa pembicaraan orang.
- 3) Pengaruh penerapan sangat besar karena dengan anak gangguan tunalaras ia butuh ketenangan jadi sebisa mungkin membuat subjek tenang dengan memutar musik rileks mampu menenangkan emosi, pikiran anak tersebut.

Setelah diberikan treatment Rational Emotive Behavior Therapy konseli sudah bisa mengontrol emosi dan sudah bisa mengubah pikiran dari irrasional menjadi rasional. Peneliti berharap dapat terus mengontrol pikirannya. Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas dari 23% sikap emosi konseli mengalami penurunan menjadi 14% jumlah penurunan konseli adalah 8% dengan sikap emosinya, dengan demikian, ada penurunan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode rational emotif behavior therapy.

Simpulan



Hasil kegiatan intervensi pada penyandang tunalaras dapat dirangkum dalam kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Data pengukuran pada temperamen anak tunalaras dapat pembelajaran dengan tidak berperilaku emosional seperti tiba-tiba marah dan berbicara sendiri disaat pembelajaran.
- 2) Maka, dapat disimpulkan bahwa Rational Emotiv Behavior Therapy dapat mengurahi atau dapat berpengaruh perilaku emosional, teknik Rational Emotiv Behavior Therapy mampu untuk mengurangi atau menanggulangi dorongan yang berasal dari dalam diri seperti halnya emosi yang sebagian besar disebabkan karena ada aktivitas saraf yang ada pada otak yang bernama sistem limbik. Perilaku yang ditimbulkan pada seseorang pada umumnya dan khususnya kepada subjek dengan tunalaras subjek merasa tidak sadar atau tidak ada keinginan untuk melakukan hal tersebut.
- 3) Reward atau pemberian sebuah hadiah untuk anak dengan temperamen memang sangat diperlukan agar seorang anak dengan tunalaras dapat memiliki motivasi atau keinginan untuk dapat memodifikasi perikakunya menjadi lebih baik lagi
- 4) Sikap temperamen anak yang peneliti lakukan sikap anak tersebut tidak bisa ditebak anak bisa tiba-tiba berbicara sendiri, marah-marah, melamun, ketawa, dan halusinasi selanjutnya tidak mudah merespon jika sedang mengalami temperamen maka harus beberapa kali untuk berbicara agar subjek benar-benar mencerna apa yang dibicarakan oleh orang lain.
- 5) Penerapan rational Emotive behavior Therapy atau pada saat treatment anak sulit untuk konsentrasi, memahami pembicaraan peneliti maka peneliti harus berulang kali dan benar-benar pelan agar anak tersebut fokus dengan apa pembicaraan orang.
- 6) Pengaruh penerapan sangat besar karena dengan anak gangguan tunalaras ia butuh ketenangan jadi sebisa mungkin membuat subjek tenang dengan memutar musik rileks mampu menenangkan emosi, pikiran anak tersebut.

Saran

- 1) Kepada guru, apabila memiliki keinginan untuk mencoba melakukan teknik rational Emotive Behavior Therapy dengan anak tunalaras maka terlebih dahulu memberikan sebuah kontrak sesuai dengan usianya agar lebih dapat membuat anak paham terhadap kegunaan teknik Rational Emotive Behavior Therapy dan apa yang didapatkan oleh anak menggunakan teknik tersebut, reward yang diberikan sebaiknya guru harus mengetahui kesukaan atau keinginan anak agar anak dapat memiliki semangat tinggi dalam menjalankan teknik tersebut.
- 2) Kepada orang tua, orang tua dengan memiliki anak tunalaras pada khususnya apabila ingin menerapkan teknik teknik tersebut harus dengan kontrak yang telah disepakati oleh anak dan orang tua. Orang tua harus konsisten dalam penerapan teknik tersebut. Kontrak tersebut harus mudah di pahami oleh anak perlu adanya kerjasama yang disiplin ilmu lainnya dengan halnya dokter untuk membantu menanggulangi aktivitas atau dorongan yang ada pada aspek internal pada hal ini adalah saraf otak subjek
- 3) Kepada peneliti, untuk pengkajian lebih tentang pengaruh yang ditimbulkan dalam penerapan teknik Rational Emotive Behavior Therapy dalam meningkatkan konsentrasi siswa dengan tunalaras agar dapat memberikan kontribusi yang lebih dalam mengurangi perilaku-perilaku emosi yang dilakukan oleh anak tunalaras yang menyebabkank siswa sulit dalam penyerapan materi yang dilaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Bekerjasama dengan disiplin ilmu lain sangat penting guna menjadikan teknik Rtional Emotive Behavior Therapy dapat berjalan dengan baik.

Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Daftar Pustaka

- Irdamurni, Memahami Anak Berkebutuhan khusus, Cet. 1, (Jawa Barat:Goresan Pena), 2018, hlm. 1
- Desiningrum Ratri Dini, psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Cet. 1, (Yogyakarta: Psikosain), 2016, hlm. 1.
- ¹ *Ibid.*, hlm. 03.
- <https://www.google.co.id/amp/s/amp.suara.com/bisnis/2020/10/27/100801/kemensos-dorong-akses-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>), Diakses pada Minggu 16 Januari 2022, Pukul 16.20 WIB
- <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penduduk-penyandang-disabilitas-di-jawa-barat>), Diakses Pada Kamis, 11 Januari 2022, Pukul 12.01 WIB
- <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, diakses pada Jumat, 12 April 2021, Pukul 20.34 WIB
- Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*, Cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2020, Hlm. 269.
- Nova Erlina dan Devi Novita Sari, *Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03 (02) 303-316, hlm.307
- Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publishing), 2008, hlm.1
- Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung, Penerbit Alfabeta), 2013, hlm.72
- A. Supratiknya, *Desain Eksperimental Kasus Tunggal*, Repository Universitas Sanata Dharma, 2019, hlm.2
- Alqraini, F. Single-cse experimental research: A Methodology for establishing evidence-based practice in special education. *International Journal For Special Education*, 32(3), 551-556
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet.1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), 2015, hlm.91

